



Analisis Sistem Pendidikan: Konsep, Problematika dan Kebijakan Pendidikan di Negara Australia

Septia Sri Lestari¹, Munir², Nurlaila³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: septialestari2491@gmail.com, munir_uin@radenfatah.ac.id, nurlaila_uin@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-04 Keywords: <i>Concept;</i> <i>Issues;</i> <i>Education Policy;</i> <i>Australia.</i>	Education is a fundamental aspect in the effort to prepare human resources to face the processes and dynamics of life in a nation-state. The purpose of this research is to understand the education system in Australia, the issues in education in Australia, education policies in Australia, and the comparison of education between Indonesia and Australia. The research method used in this article is a library research approach or literature review that is qualitative in nature. This method is carried out by analyzing or searching for objects such as books, articles, scientific journals, documents, and other relevant literature to be used as references. The research results show that the education system in Australia is recognized worldwide for its very high quality. There are five important aspects of education policy in Australia and Indonesia, namely: education policy, Education Curriculum, access and inclusion, technology implementation, and teacher professional development. Each has its similarities and differences. In Australia, education is an obligation that must be fulfilled, as it contributes to a literacy rate of 99 percent. The Australian government has developed various policies to improve the quality of education and address issues of inequality. One of the main initiatives is the teacher skill enhancement programme, which aims to ensure that all teachers have the necessary qualifications and training to provide quality education.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-04 Kata kunci: <i>Konsep;</i> <i>Problematika;</i> <i>Kebijakan Pendidikan;</i> <i>Australia.</i>	Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat yang bernegara dan berbangsa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sistem pendidikan di Australia, problematikan pendidikan di Australia, Kebijakan pendidikan di Australia dan Pebandingan pendidikan di Indonesia dan Australia. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan library research atau kajian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis atau mencari obyek-obyek seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen dan literatur lainnya yang relevan untuk dijadikan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Australia dikenal di seluruh dunia karena kualitasnya yang sangat baik. Terdapat lima aspek penting kebijakan pendidikan yang ada di Australia dan Indonesia yaitu: Kebijakan Pendidikan, Kurikulum Pendidikan, Akses dan Inklusi, Implementasi Teknologi dan Pengembangan Profesional Guru. Masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Di Australia, pendidikan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, karena hal ini berkontribusi pada kategori melek huruf yang mencapai 99 persen. Pemerintah Australia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi masalah ketidak setaraan. Salah satu inisiatif utama adalah program peningkatan keterampilan guru, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kualifikasi dan pelatihan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat yang bernegara dan berbangsa. Tantangan yang akan muncul kedepan adalah era globalisasi yang mau tidak mau menuntut adanya kualitas sumber daya manusia yang mempunyai daya kompetitif.

Pendidikan juga adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun (2003) tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Australia merupakan benua terkecil di dunia dan merupakan satu kesatuan negara yang utuh. Negara Australia adalah negara persemakmuran federal yang terdiri dari enam negara bagian dan dua teritori. Keenam negara tersebut meliputi New South Wales, Victoria, Queensland, Tasmania, South Australia, dan Western Australia, dan dua teritori meliputi Australian Capital Territory dan Northern Territory. Negara bagian ini dikepalai oleh seorang gubernur, sedangkan teritori dikepalai oleh seorang administrator. Pemerintah pusat memiliki wewenang yang lebih banyak pada sebuah teritori bila dibandingkan dengan negara bagian. Australia merupakan salah satu negara maju di dunia, termasuk dalam hal pendidikan. Australia merupakan benua terkecil yang mampu berkembang menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang stabil. Australia dianggap sebagai daratan kosong dan dipilih menjadi tempat baru penampungan para narapidana oleh Bangsa Eropa, sekaligus menjadi awal masa pendudukan Inggris di Australia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sistem pendidikan di Australia, problematikan pendidikan di Australia, Kebijakan pendidikan di Australia dan Perbandingan pendidikan di Indonesia dan Australia.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan library research atau kajian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis atau mencari obyek-obyek seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dokumen dan literatur lainnya yang relevan untuk dijadikan referensi. Bentuk literatur yang digunakan dapat berupa *soft file*. Metode penelitian ini berbeda dengan metode penelitian lainnya karena tidak mengharuskan penulis untuk turun ke lapangan melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi sebagai sumber utama. Namun penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau menganalisis materi untuk memecahkan suatu persoalan yang berfokus pada bahan-bahan pustaka yang relevan (Sugiyono, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Negara Australia

Australia atau sering dikenal sebagai Benua Kangguru, merupakan negara maju yang penting di kawasan Asia Pasifik (Anita & Muh.Said, 2025). Australia adalah sebuah benua yang terletak di bumi bagian selatan,

jika dilihat penduduk yang ada di Australia terdiri dari penduduk asli (suku aborigin) dan penduduk datangan (imigran). Suku Aborigin merupakan nama suku bangsa penduduk asli di benua Australia. Suku bangsa ini diperkirakan mendiami Australia sejak 42.000-48.000 tahun yang lalu.

Menurut Clark bahwa selama periode glasial, sekitar 25.000 SM, nenek moyang Aborigin tiba di Australia dari utara (Indonesia dan Asia Tenggara). Sebelum kedatangan bangsa Inggris (1788), suku Aborigin sudah tersebar hampir di semua wilayah bagian Australia. Ketika itu jumlah Aborigin sudah sekitar 300.000 penduduk. Masing-masing wilayah ditinggali Aborigin dengan karakteristik yang (agak) berbeda-beda misalnya perihal tradisi, dialek dan bahasa. Salah satu varian Aborigin yang cukup terkenal misalnya Aborigin Yolgnu di wilayah pesisir utara Australia, Koorie di wilayah Sydney, dan Larrakeyah di wilayah Darwin. Suku Aborigin memiliki kepercayaan yang disebut Dreaming yaitu kepercayaan yang menempatkan nenek moyang sebagai sang pencipta.

Selama abad ke 19, Australia mengalami pertumbuhan yang pesat dengan didirikannya koloni-koloni baru di seluruh Benua. Enam koloni Australia bersatu untuk membentuk persemakmuran Australia yang ditandai awal dari pemerintahan federal. Setelah perang Dunia ke I dan II, Australia mengalami perubahan signifikan dalam demografi dan budaya (Partlett, 2024). Saat ini Australia dikenal sebagai negara multikultural dengan populasi yang berasal dari lebih 200 negara. Sejarah Australia adalah perjalanan yang panjang dan kompleks, dimulai dari permukiman penduduk asli hingga menjadi negara modern yang multikultural. Sejarah Australia tidak hanya mencerminkan perjalanan bangsa, tetapi juga tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakatnya dalam menghadapi perubahan zaman.

2. Sistem Pendidikan Negara Australia

Sistem pendidikan di Australia terdiri dari beberapa jenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Menurut Nauli et al., (2025) Sistem pendidikan di Australia dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: (1) Pendidikan Dasar (*Primary School*) Pendidikan dasar di Australia dimulai pada usia 5 atau 6 tahun dan berlangsung selama tujuh tahun (Saripudin et al., 2023). Kurikulum pendidikan dasar

mencakup mata pelajaran inti seperti bahasa Inggris, matematika, sains, dan studi sosial. Tujuan dari pendidikan dasar adalah untuk memberikan fondasi yang kuat bagi siswa dalam berbagai disiplin ilmu. (2) Pendidikan Menengah (*Secondary School*) Pendidikan menengah dibagi menjadi dua tahap: pendidikan menengah awal (tahun 7-10) dan pendidikan menengah akhir (tahun 11-12) (Kurniawan, 2020). Pada tahap ini, siswa mulai memilih mata pelajaran yang lebih spesifik sesuai minat dan bakat mereka. Di akhir pendidikan menengah, siswa mengikuti ujian sertifikasi yang dikenal sebagai HSC (*Higher School Certificate*) atau VCE (*Victorian Certificate of Education*), tergantung pada negara bagian. (3) Pendidikan Tinggi (*Senior Secondary School*) Pendidikan tinggi di Australia dikenal karena kualitasnya yang tinggi dan beragam program studi yang ditawarkan. Universitas-universitas di Australia juga menarik banyak mahasiswa internasional, menjadikannya sebagai salah satu tujuan studi populer di dunia. (4) Pendidikan Vokasi dan Pelatihan (*Vocational Education and Training - VET*) Program VET dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang relevan. Program ini sering kali dilakukan melalui TAFE (*Technical and Further Education*) dan lembaga pelatihan swasta, yang memberikan pelatihan langsung dan pengalaman kerja kepada siswa. Walaupun Australia tidak memiliki standarisasi nasional pendidikan namun dalam upaya pengembangan sistem pendidikan, Australia melakukan kerjasama bidang pendidikan dengan Negara lain termasuk Indonesia dengan nama ACICIS (*Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies*) sejak 1994.

Hal ini dilakukan untuk mengembangkan pendidikan dalam upaya menyesuaikan standar luar Australia. Kurikulum ACARA (*Curriculum Assessment and Reporting Authority*) merupakan salah satu kurikulum yang berfungsi sebagai kurikulum sekolah dengan konten dan standar prestasi (Michie, 2019). Dari sisi pembelajaran kebahasaan, Australia termasuk Negara yang melaksanakan program *creative language learning*, membuat film pendek, menulis buku, dan presentasi, membuat film dokumenter berbahasa Spanyol, *the Graffiti project*, *language experience approach*, dan *the newspaper project* pada pendidikan dasar. Sedangkan

pada pendidikan tinggi termasuk pelaksana program membuat aplikasi web, *English for specific purposes*, *language learning*, dan *language tandem*.

Jenjang pendidikan di Australia, pada umur 6 tahun sudah masuk SD atau kelas preparation (persiapan). Sehingga dapat dilihat penggolongan sistem pendidikan di Australia, yaitu: Sekolah Dasar (*Primary School*), taman kanak-kanak sampai kelas 6 atau 7. Sekolah Menengah (*Secondary or High School*), terdiri dari kelas 7 atau 8 sampai kelas 10. Pendidikan Kejuruan dan Pelatihan (*Vocational Education and Training*) dan *Senior High School* atau *Senior Secondary School Collage* (sekolah menengah atas), terdiri dari kelas 11 sampai kelas 12. Pendidikan Tinggi (*University*) (Irma et al., 2023).

Pendidikan di Australia telah menjadi perhatian khusus negara. *Commonwealth* semenjak tahun 1970-an, telah menyediakan dana untuk tujuan-tujuan pendidikan khusus melalui komisi Sekolah (Morgan et al., 2014). Sebagian besar sekolah menggunakan kurikulum yang disusun oleh pemerintah, baik dari pemerintah persemakmuran maupun negara bagian dan teritori. Konsep kurikulum yang didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung disertai penanaman karakter generasi muda Australia dalam bersikap dan berpikir untuk menjadi generasi yang cerdas, kreatif, inovatif.

Tingginya peringkat pendidikan di Australia juga di dukung dengan adanya dua Universitas terbaik yang ada di negara Australia. Masing-masing perguruan tinggi di Australia berbagi peran dalam mengembangkan program yang ada, pihak universitas lebih mengutamakan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan sektor pendidikan teknik dan pendidikan lanjutan lainnya lebih menekankan perhatian pada pendidikan kejuruan. Sistem Pendidikan di Australia merupakan kombinasi dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan inovas, Australia terus berupaya untuk menjadi pemimpin dalam pendidikan global.

3. Problematika Pendidikan di Negara Australia

Sistem pendidikan di Australia dikenal di seluruh dunia karena kualitasnya yang sangat baik (Syakhrani et al., 2022). Di Australia,

pendidikan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, karena hal ini berkontribusi pada kategori melek huruf yang mencapai 99 persen. Pendidikan kejuruan dan teknik di Australia juga berperan dalam memajukan sektor industri yang sedang berkembang pesat.

Menurut Oemar Hamalik (2006) di Australia pendidikan tinggi umumnya mengadopsi pendekatan praktis yang berorientasi pada keterampilan, termasuk pada penggunaan studi kasus, proyek praktis, dan pengalaman langsung di lapangan kerja. Namun, sistem pendidikan Australia memiliki sejumlah kendala dalam mencapai tujuan yaitu sebagai berikut (Iskandar et al., 2023):

- a) Kesenjangan Pendidikan, meskipun sistem pendidikan Australia secara umum dianggap memuaskan, masih terdapat kesenjangan pendidikan antara kelompok sosial dan ekonomi. Mungkin sulit bagi beberapa kelompok, seperti siswa penduduk asli, keluarga berpenghasilan rendah, dan siswa dari daerah pedesaan atau terpencil, untuk mencapai standar pendidikan yang setara.
- b) Akses yang adil dan setara terhadap pendidikan berkualitas tinggi sulit dicapai di beberapa bagian Australia, terutama di daerah terpencil dan pedesaan. Siswa mungkin tidak dapat memperoleh pendidikan berkualitas tinggi karena hambatan seperti jarak, kurangnya infrastruktur transportasi, atau kurangnya fasilitas pendidikan.
- c) Kenaikan biaya pendidikan yang signifikan di Australia, terutama di tingkat tersier. Siswa dari keluarga berpenghasilan rendah mungkin merasa sulit untuk membiayai pendidikan tinggi karena hal ini.
- d) Sistem pendidikan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, persyaratan keterampilan yang muncul, dan pergeseran permintaan dari pasar tenaga kerja. Mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, membekali siswa dengan keterampilan digital yang relevan, dan memastikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran tetap sesuai dengan kebutuhan yang akan datang merupakan beberapa di antara kesulitan-kesulitan tersebut.
- e) Multikulturalisme, Australia adalah negara yang sangat multicultural hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang siswa berbeda dari segi budaya dan bahasa

(Watoni, 2013). Tantangan ini mengharuskan pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan menyediakan pendekatan yang relevan dan inklusif bagi semua siswa serta menumbuhkan apresiasi dan pemahaman tentang keragaman budaya.

- f) Sistem pendidikan Australia menghadapi tantangan yang signifikan dalam hal kualifikasi dan dukungan guru, yang keduanya perlu ditingkatkan. Meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan kepastian bahwa guru memiliki akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, dukungan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam, dan kualifikasi yang sesuai.

4. Kebijakan Pendidikan di Negara Australia

Pemerintah Australia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi masalah ketidakesetaraan (Armansyah et al., 2024). Salah satu inisiatif utama adalah program peningkatan keterampilan guru, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kualifikasi dan pelatihan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas.

Syarat guru untuk mengajar di Australia ditentukan oleh setiap negara bagian dan teritori Australia (Manora et al., 2024). Selain itu, kurikulum nasional telah diperkenalkan untuk menciptakan keseragaman dalam pendidikan di seluruh negara. Kebijakan inklusi juga diterapkan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke pendidikan yang adil.

Melalui berbagai inisiatif ini, pemerintah Australia berusaha untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam. Kebijakan pendidikan di Australia tidak sama dengan negara lainnya. Menurut Dahyanti et al (2025) danya *Australian Qualifications Framework* atau AQF menjadi salah satu faktor pengaruhnya. Kualifikasi pendidikan tinggi Australia banyak dihargai oleh dunia. Didukung ekonomi Australia yang sangat kuat dengan tingkat pengangguran rendah, Australia menjadi tempat dimana banyak peluang karir cerah tersedia untuk lulusan perguruan tinggi.

5. Perbandingan Pendidikan di Indoensia dan Australia

Sistem pendidikan Indonesia dan Australia dalam lima aspek utama yaitu:

Tabel 1. Aspek-Aspek Sistem Pendidikan

No	Aspek-aspek Sistem Pendidikan
1	Kebijakan Pendidikan
2	Kurikulum Pendidikan
3	Akses dan Inklusi
4	Teknologi
5	Pengembangan Profesional Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa penjelasan dalam perbandingan dapat kita analisis sebagai berikut: (a) Kebijakan Pendidikan Australia menerapkan kebijakan pendidikan yang lebih terstruktur dengan kerangka nasional yang memungkinkan fleksibilitas di tingkat negara bagian (Suhud et al., 2024). Yang berarti Kebijakan pendidikan Australia menunjukkan pendekatan yang terstruktur melalui penerapan kerangka nasional seperti *Australian Curriculum* dan *National Quality Framework*. Meskipun memiliki standar dan arah kebijakan yang seragam di tingkat nasional, sistem ini tetap memberikan ruang fleksibilitas kepada masing-masing negara bagian dan teritori untuk menyesuakannya dengan kebutuhan lokal. Hal ini menciptakan keseimbangan antara konsistensi mutu pendidikan secara nasional dan otonomi regional dalam implementasi kebijakan, sehingga sistem pendidikan Australia menjadi lebih responsif, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman masyarakatnya. Di sisi lain, Indonesia baru-baru ini memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang memberikan sekolah lebih banyak otonomi, namun tantangan utama adalah kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam hal implementasi kebijakan ini. (b) Kurikulum di Australia berfokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mencakup keterampilan kritis, komunikasi, dan kolaborasi, yang diterapkan melalui berbagai mata pelajaran dalam kurikulum nasional mereka (Barkah et al., 2025). Kurikulum di Australia menunjukkan visi pendidikan yang maju karena tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan hidup yang relevan di era modern, seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih bermakna dan

kontekstual, karena siswa diajak untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Hal ini mencerminkan bahwa Australia tidak hanya mempersiapkan siswa untuk lulus ujian, tetapi juga untuk sukses di kehidupan dan dunia kerja yang terus berubah.

Di Indonesia, kurikulum yang lebih tradisional masih mendominasi, meskipun ada upaya untuk beralih ke kurikulum berbasis kompetensi melalui Kurikulum Merdeka. (c) Akses dan Inklusi Pendidikan Australia memiliki kebijakan yang lebih progresif dalam hal inklusi pendidikan, yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan bagi kelompok yang terpinggirkan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Boyle & Anderson, 2020). kebijakan akses dan inklusi pendidikan di Australia mencerminkan komitmen yang kuat terhadap keadilan sosial dan kesetaraan. Upaya mereka untuk menghilangkan hambatan bagi kelompok yang terpinggirkan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hak setiap individu, bukan hak istimewa. Kebijakan ini tidak hanya memperluas akses, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendukung partisipasi aktif semua siswa. Saya menilai pendekatan ini sebagai langkah progresif yang patut dicontoh oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Sementara itu, di Indonesia meskipun ada beberapa kebijakan inklusi, akses pendidikan di daerah terpencil tetap menjadi tantangan besar, dan kualitas pendidikan antara daerah urban dan rural masih sangat berbeda. (d) Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Selama pandemi COVID-19, Australia dapat beradaptasi dengan cepat melalui penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, yang telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan mereka (McLaren et al., 2023). Kemampuan Australia dalam mengadopsi teknologi digital selama pandemi COVID-19 menunjukkan kesiapan dan ketangguhan sistem pendidikannya.

Adaptasi cepat terhadap pembelajaran jarak jauh membuktikan bahwa teknologi bukan hanya pelengkap, tetapi sudah menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran mereka. Hal ini tidak hanya memastikan kelanjutan pendidikan di masa krisis, tetapi juga membuka peluang baru untuk metode belajar yang lebih fleksibel dan inovatif di masa depan. Saya melihat pendekatan ini

sebagai bukti bahwa integrasi teknologi yang tepat dapat memperkuat kualitas dan jangkauan pendidikan secara menyeluruh. Di Indonesia, meskipun teknologi pendidikan mulai digunakan, masalah utama adalah kesenjangan digital yang signifikan antara daerah yang memiliki akses internet dan daerah yang tidak memiliki fasilitas ini. (e) Pengembangan Profesional Guru Australia memiliki program pengembangan profesional yang berkelanjutan dan terstruktur bagi guru, yang memastikan para pendidik selalu terbaru dengan metode pengajaran terbaru dan kebijakan pendidikan yang berlaku (Joben et al., 2021). Australia menunjukkan keseriusan dalam menjaga kualitas pendidikan melalui program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan terstruktur. Dengan memastikan para guru terus mengikuti pelatihan dan pembaruan pengetahuan, Australia menempatkan guru sebagai kunci utama keberhasilan sistem pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Saya percaya bahwa investasi semacam ini sangat penting, karena guru yang berkembang akan mampu menginspirasi dan membimbing siswa secara lebih efektif sesuai tuntutan zaman. Sebaliknya, di Indonesia, meskipun ada program pelatihan guru, implementasinya masih sangat bergantung pada daerah dan sering kali terhambat oleh keterbatasan anggaran dan sumber daya.

Beberapa perbandingan pendidikan yang ada di Australia dan Indonesia antara lain:

- a) Jika dilihat dari bobot dan tingkat kesulitan pengajarannya materi, standar pendidikan dasar di Indonesia lebih tinggi dari Australia. Siswa-siswi kelas dua SD telah menerima pelajaran pada lebih dari empat mata pelajaran, berbagai pekerjaan rumah yang rumit dan tes. Sementara itu, siswa kelas satu dan dua di Australia tidak dituntut untuk belajar membaca.
- b) Pemberian penghargaan atau *reward* cukup menarik. Siswa sekolah dasar di Australia yang berbuat baik dan memiliki keberanian positif akan diberikan reward berupa sertifikat, yang dikumpulkan akan diumumkan di majelis, yang merupakan acara dua mingguan untuk pengembangan bakat dan seni siswa. Dapat dilihat di sini bahwa pengembangan karakter dan kecerdasan emosional sangat ditekankan

dalam pendidikan dasar. Oleh karena itu, penilaian rapor siswa di Australia adalah narasi, bukan angka seperti itu ditemukan di sekolah-sekolah di Indonesia.

- c) Iklim belajar di Australia (sekolah dasar) terasa lebih kondusif daripada di Indonesia. Banyaknya siswa adalah 20 siswa. Kelas telah dilengkapi dengan media, portofolio, media, alat peraga, dan karya siswa.
- d) Dari segi tenaga pengajar, guru dalam Australia sangat disiplin. Guru wajib datang ke kelas sebelum siswa masuk. Hal ini tampaknya sedang diintensifkan di Indonesia. Pengarahan pagi untuk guru sebelumnya memasuki ruang kelas tidak diragukan lagi sangat baik untuk meningkatkan kedisiplinan bagi staf pengajar dan mendiskusikan masalah dalam proses belajar mengajar.
- e) Berbeda dengan sekolah di Indonesia yang pada setiap jenjangnya memiliki pendidikan agama. Di Australia, pendidikan agama bukan merupakan kewajiban yang harus diambil oleh siswa di semua kelas persekolahan. Australia adalah negara multikultural di mana siswa memiliki agama yang berbeda. Siswa memiliki pilihan untuk belajar di sekolah-sekolah swasta yang biasanya menawarkan pendidikan agama dalam agama mereka, seperti Katolik dan sekolah swasta Islam.

Sistem pendidikan Indonesia dan Australia tidak jauh berbeda antara satu sama lain jika dilihat dari sisi jenjang pendidikan. Perbedaan yang ada lebih kepada masa studi pada masing-masing jenjang Pendidikan. Perbedaan masa studi itupun tidak di seluruh negara bagian maupun teritori yang ada di Australia.

Dari penjelasan diatas, maka dapat di analisis bahwa perbandingan sistem pendidikan di negara Indonesia dan Australia sebagai berikut:

- a) Struktur Pendidikan, dari sistem Pendidikan sudah ada perbandingan antara negara Indonesia dan Australia. Di Indonesia pendidikan dasar (SD) 6 tahun, Pendidikan menengah pertama (SMP) 3 tahun, Pendidikan menengah atas (SMA) 3 tahun, dan pendidikan tinggi D3 (3 tahun), S1 (4 tahun), S2 (2 tahun) dan S3 (3-5 tahun). Sedangkan di Australia pendidikan dasar dan menengah 13 tahun, wajib sekolah sampai 16-17 tahun, dan

pendidikan tinggi Diploma (3-4 tahun), Master's.

- b) Kurikulum, dari sistem kurikulum antara pendidikan di Indonesia dan Australia juga memiliki perbandingan. Di Indonesia ada kurikulum nasional yaitu K13 dan merdeka, pembelajaran di Indonesia masih bersifat klasik dengan penerapan pembelajaran dengan menghafal. Sedangkan kurikulum di Australia juga menerapkan kurikulum Nasional, namun mereka sudah menerapkan sistem pembelajaran berpikir kritis, pembelajaran kontekstual dan juga banyak pembelajaran berbasis proyek.
- c) Kualitas Guru, dari kualitas guru pendidikan di Indonesia dan Australia juga memiliki perbandingan. Di Indonesia banyak guru belum tersertifikasi profesional dan pelatihan belum merata. Sedangkan di Australia guru wajib memiliki kualifikasi profesional dan pelatihan profesional yang terstruktur.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Suku Aborigin merupakan nama suku bangsa penduduk asli di benua Australia. Suku ini memiliki ciri fisik berkulit hitam yang hidup sebagai pemburu dan mengumpulkan makanan. Suku bangsa ini diperkirakan mendiami Australia sejak 42.000-48.000 tahun yang lalu. Sistem pendidikan di Australia terdiri dari beberapa jenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar mencakup primary school yang berlangsung selama tujuh atau delapan tahun, diikuti oleh secondary school selama tiga atau empat tahun. Pendidikan menengah diakhiri dengan senior secondary school, yang berlangsung dua tahun, di mana siswa mempersiapkan ujian kelulusan. Sistem pendidikan di Australia dikenal di seluruh dunia karena kualitasnya yang sangat baik. Di Australia, pendidikan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, karena hal ini berkontribusi pada kategori melek huruf yang mencapai 99 persen. Pemerintah Australia telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi masalah ketidaksetaraan. Salah satu inisiatif utama adalah program peningkatan keterampilan guru, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kualifikasi dan pelatihan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas. Sistem pendidikan Indonesia dan

Australia tidak jauh berbeda antara satu sama lain jika dilihat dari sisi jenjang pendidikan. Perbedaan yang ada lebih kepada masa studi pada masing-masing jenjang Pendidikan. Perbedaan masa studi itupun tidak di seluruh negara bagian maupun teritori yang ada di Australia.

B. Saran

Sistem pendidikan di Australia dan perbandingannya dengan sistem pendidikan di Indonesia, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan. Pemerintah Indonesia dapat mencontoh upaya pemerintah Australia dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi kelompok masyarakat adat dan daerah terpencil, sebagaimana yang dilakukan terhadap masyarakat Aborigin. Selain itu, program peningkatan keterampilan guru yang diterapkan di Australia juga dapat diadopsi untuk memastikan seluruh pendidik di Indonesia memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pembelajaran berkualitas. Perbedaan durasi studi pada setiap jenjang pendidikan antara kedua negara menunjukkan perlunya evaluasi terhadap efektivitas waktu belajar di Indonesia, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tingkat melek huruf yang tinggi di Australia juga menjadi indikator penting bahwa kesadaran pendidikan perlu terus ditingkatkan melalui program literasi dan penyuluhan, khususnya di wilayah yang masih tertinggal. Oleh karena itu, disarankan pula adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komparatif mengenai penerapan sistem pendidikan di Australia, khususnya pada wilayah dengan kondisi geografis dan sosial yang mirip dengan beberapa daerah di Indonesia, guna menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, A., & Muh.Said, C. (2025). History of the birth of the commonwealth of australia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 611-618. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5235>
- Armansyah, A., Noviarani, D., & Rusyiana, R. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh terhadap Stratifikasi Sosial. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 17235-17243.

- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Barkah, E., Jovianto, A., Muktiningsih, M., & Ridwan, A. (2025). Studi Perbandingan Kurikulum Pendidikan Sains Indonesia dengan Australia. *Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 9(1), 111-123. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v9i1.91116>
- Boyle, C., & Anderson, J. (2020). The justification for inclusive education in Australia. *Prospects*, 49(3-4), 203-217. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09494-x>
- Dahyanti, N., Diastami, S. M., Humaira, A., & Darmansah, T. (2025). Analisis Kebijakan dalam Mengatasi Problematika Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87-100.
- Irma, A., Damanik, M., & Fadilah, T. Y. (2023). Sistem Pendidikan di Negara-Negara Eropa. *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 102-109. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/raziq/>
- Iskandar, N. M., Rahayu, S., Hakim, A., & Novianah, N. (2023). Pendidikan Komparatif Serta Sistem Pendidikan Australia. *Edulead: Journal of Education Management*, 5(2), 7-22. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead>
- Joben, J., Daulay, S. Z., Marsidin, S., & Rifma, R. (2021). Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 2(3), 12-28. <http://pusdikrapublishing.com/index.php/jrss>
- Kurniawan, D. A. (2020). Kondisi Australia Prakolonial (Sebelum Kedatangan Bangsa Inggris). *Candi*, 20(1), 46-57. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/download/41329/27053>
- Manora, H., Safitri, M., Janna, M., Lestari, A., Albar, E., Mahkota, S., Aulia, F., Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, S., Kunci, K., & Daya Manusia pada Guru, S. (2024). Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Beliti Jaya. *Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 135-149. <https://doi.org/10.37092/uluan.v1i2.580>
- McLaren, S., Green, E. C. R., Anderson, M., & Finch, M. (2023). The importance of active-learning, student support, and peer teaching networks: A case study from the world's longest COVID-19 lockdown in Melbourne, Australia. *Journal of Geoscience Education*, 72(4), 303-317. <https://doi.org/10.1080/10899995.2023.2242071>
- Michie, M. (2019). Perbandingan Kurikulum 2013 Indonesia dengan Kurikulum Australia dengan Fokus pada Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(2), 257-268. <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i2.19770>
- Morgan, J. H., Manan, A., Maching, O. G., & Muhibbutahabry, M. (2014). Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal. *JIP-International Multidisciplinary Journal*, 2(2), 261-286. <https://media.neliti.com/media/publications/98097-ID-konsep-pendidikan-jerman-dan-australia.pdf>
- Nauli, N., Mislaini, M., & Anggraini, S. (2025). Sistem Pendidikan di Australia. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 319-331. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4582>
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. <https://repository.ipw.ac.id/index.php/BKD/article/download/1287/1203>
- Partlett, W. (2024). Remembering Australian Constitutional Democracy. *Federal Law Review*, 52(2), 264-292. <https://doi.org/10.1177/0067205X241274844>
- Saripudin, S., Ernawati, D., & Sovania, E. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1-19. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/download/11480/4438/35850>

- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhud, H. K., Susanti, R., Hudaidah, H., & Yadi, F. (2024). Analisis perbandingan pendidikan negara indonesia dan australia. *Inovasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(11), 8–11. <https://ojs.co.id/1/index.php/ipp/article/download/2215/2820/5454>
- Syakhrani, A. W., Fauzi, A., Syaifullah, A., Idris, M., & Rif'an, M. (2022). Sistem pendidikan di negara australia. *Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 37–45. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/download/9/11>
- UUD. (2003). *Undang - Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Watoni, M. S. (2013). Integritas Pendidikan Multikultural Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume*, 1(1), 142–162. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>